Volume 2 Nomor 1 (Juni, 2026)
Linguistik Mikro, Makro Dan Sastra
ISSN: 3108-9461 (Online)

Mengkaji Pemerolehan Bahasa Anak: Perkembangan Kosakata dan Perubahan Fonologis pada Usia 1–5 Tahun

Mizan Ripandi[1], Muhamad Ahyar Rasidi[2]
Institut Gunung Samalas, **Indonesia.** Mizanripandi24@gmail.com (1)
Universitas Islam Negeri Mataram, **Indonesia.** ahyarrasidi@gmail.com (2)

Abstrak

Pemerolehan bahasa merupakan proses perkembangan yang berperan penting dalam membentuk kemampuan anak untuk berkomunikasi, mengembangkan pemikiran, dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Perkembangan tersebut dapat ditelaah melalui penguasaan kosakata dan kemampuan anak dalam memproduksi bunyi bahasa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses perubahan fonologis yang terjadi pada anak usia 1–5 tahun selama pemerolehan bahasa. Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain studi kasus. Data penelitian berupa kata dan ungkapan yang dihasilkan anak secara alami dalam komunikasi sehari-hari. Data dianalisis dengan membandingkan realisasi ujaran anak dengan bentuk kata sasaran untuk mengidentifikasi kecenderungan perubahan fonologis. Hasil penelitian menunjukkan adanya lima jenis proses fonologis, yaitu penghilangan konsonan, penghilangan vokal, perubahan vokal, substitusi konsonan, dan penambahan bunyi. Penghilangan konsonan merupakan pola yang paling dominan, terutama pada bunyi /m/. Hal ini terlihat pada realisasi kata *mobil* menjadi *ubin*, *makan* menjadi *ekan*, *mandi* menjadi *andi*, *minum* menjadi *enum*, *main* menjadi *ain*, dan *lari* menjadi *ayi*. Bentuk-bentuk tersebut mengindikasikan adanya kecenderungan penyederhanaan struktur bunyi ketika anak memproduksi ujaran. Temuan ini menegaskan bahwa pemerolehan bahasa anak tidak hanya berkaitan dengan peningkatan penguasaan kosakata, tetapi juga melibatkan perkembangan kemampuan artikulasi dan pembentukan sistem fonologis secara bertahap.

Kata kunci: pemerolehan bahasa; pemerolehan fonologi; perubahan fonologis; perkembangan bahasa; anak usia dini.

Abstrack

Language acquisition is a fundamental process in child development that contributes to the development of communication, cognitive abilities, and social interaction. This process can be examined through vocabulary development and children's ability to produce speech sounds. This study aims to describe phonological changes occurring during language acquisition in children aged 1–5 years. A descriptive qualitative approach was employed using a case study design. The data comprised words and expressions spontaneously produced by children in everyday communication. The data were analyzed by comparing children's actual speech productions with their target word forms to identify recurring phonological patterns. The findings revealed five phonological processes: consonant deletion, vowel deletion, vowel alteration, consonant substitution, and sound insertion. Consonant deletion was the most frequently identified pattern, particularly involving the sound /m/. This pattern was illustrated by the children's productions of *mobil* as *ubin*, *makan* as *ekan*, *mandi* as *andi*, *minum* as *enum*, *main* as *ain*, and *lari* as *ayi*. These forms suggest that children tend to simplify sound structures when producing words. The findings indicate that children's language acquisition

involves not only an expansion of vocabulary but also the gradual development of articulatory abilities and phonological organization.

Keywords: language acquisition, phonological acquisition, phonological changes, language development, early childhood.

Pendahuluan

Bahasa memiliki peran mendasar dalam kehidupan manusia, terutama sebagai sarana untuk menyampaikan pikiran, memahami informasi, dan membangun hubungan sosial. Pada masa kanak-kanak, kemampuan berbahasa terbentuk melalui proses yang berlangsung secara bertahap seiring dengan perkembangan kognitif, kematangan organ artikulasi, dan pengalaman interaksi yang diperoleh dari lingkungan. Proses ketika anak mulai memahami serta menggunakan bahasa untuk berkomunikasi disebut pemerolehan bahasa. Dalam perkembangannya, anak tidak hanya mempelajari kosakata dan makna kata, tetapi juga mengembangkan kemampuan untuk memproduksi bunyi bahasa sebagai bagian dari pembentukan sistem kebahasaan.

Anak usia 1–5 tahun berada dalam fase penting pemerolehan bahasa, yang ditandai oleh perkembangan pemahaman dan produksi kosakata secara bertahap. Pada awalnya, anak cenderung menggunakan kata-kata sederhana, kemudian mulai merangkai beberapa kata hingga menghasilkan tuturan yang semakin kompleks. Perkembangan tersebut tidak hanya berkaitan dengan peningkatan jumlah kosakata yang dikuasai, tetapi juga mencakup kemampuan merealisasikan bunyi bahasa sesuai dengan bentuk kata yang dituju. Oleh karena itu, pemerolehan bahasa pada periode ini perlu dikaji tidak hanya dari aspek leksikal, tetapi juga dari aspek fonologis yang berkaitan dengan produksi dan pengorganisasian bunyi dalam ujaran anak.

Dalam proses pemerolehan bahasa, tuturan anak sering memperlihatkan perbedaan fonologis dibandingkan dengan bentuk kata yang lazim digunakan oleh orang dewasa. Perbedaan tersebut dapat berupa penghilangan segmen bunyi, penggantian satu bunyi dengan bunyi lainnya, perubahan kualitas vokal, maupun penambahan bunyi tertentu. Berbagai bentuk perubahan ini dapat mencerminkan proses penyederhanaan dalam produksi ujaran yang berkaitan dengan perkembangan kemampuan artikulasi dan penguasaan sistem fonologis. Dengan demikian, variasi pengucapan yang dihasilkan anak perlu dipahami sebagai fenomena kebahasaan yang memerlukan analisis berdasarkan bentuk ujaran, posisi bunyi, dan pola perubahan yang muncul.

Fenomena perubahan bunyi dapat diamati, misalnya, pada kata *mobil* yang diucapkan menjadi *ubin*. Bentuk tersebut memperlihatkan penghilangan konsonan awal /m/ disertai perubahan vokal pada suku kata pertama. Pola penghilangan bunyi juga tampak pada kata *makan* yang direalisasikan menjadi *ekan*, *mandi* menjadi *andi*, dan *main* menjadi *ain*. Contoh-contoh tersebut menunjukkan bahwa anak tidak selalu menghasilkan seluruh segmen bunyi yang terdapat dalam kata sasaran. Meskipun demikian, perbedaan bentuk pengucapan tidak secara otomatis menandakan bahwa anak belum memahami makna kata yang digunakan. Kemampuan memahami makna dan kemampuan merealisasikan bentuk fonologis merupakan dua aspek perkembangan bahasa yang perlu dibedakan dalam analisis pemerolehan bahasa anak.

Gejala serupa ditemukan pada kata *lari* yang diucapkan menjadi *ayi* dan *turun* menjadi *uyun*. Bentuk-bentuk tersebut memperlihatkan adanya perubahan pada struktur bunyi kata, baik melalui penghilangan maupun penggantian bunyi. Perubahan juga dapat muncul pada satuan ujaran yang lebih panjang, seperti frasa *jangan ke situ* yang direalisasikan menjadi *angan entuh*. Data tersebut menunjukkan bahwa variasi fonologis tidak terbatas pada produksi kata secara individual, tetapi juga dapat ditemukan dalam tuturan sehari-hari yang melibatkan rangkaian kata. Oleh sebab itu, pengamatan terhadap kata dan frasa yang dihasilkan anak

diperlukan untuk memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai pola perubahan bunyi selama proses pemerolehan bahasa.

Kajian mengenai perubahan fonologis pada anak usia dini penting dilakukan untuk memahami proses pembentukan sistem bunyi bahasa selama perkembangan kemampuan berkomunikasi. Perbedaan antara tuturan anak dan bentuk kata sasaran tidak seharusnya langsung diposisikan sebagai kesalahan berbahasa tanpa mempertimbangkan konteks perkembangan dan karakteristik produksi ujarannya. Analisis fonologis dapat membantu mengidentifikasi kecenderungan anak dalam menyederhanakan struktur bunyi, merealisasikan konsonan dan vokal, serta membentuk pola pengucapan tertentu. Pemahaman terhadap pola-pola tersebut diharapkan dapat memperkaya kajian pemerolehan bahasa, khususnya yang berfokus pada hubungan antara penguasaan kosakata dan perkembangan kemampuan fonologis anak.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perubahan fonologis yang ditemukan dalam proses pemerolehan bahasa anak usia 1–5 tahun. Secara khusus, penelitian ini mengidentifikasi pola penghilangan bunyi, perubahan vokal, substitusi konsonan, dan penambahan bunyi dalam tuturan anak. Melalui analisis terhadap bentuk ujaran yang dihasilkan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai karakteristik perubahan fonologis dalam produksi bahasa anak serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pemerolehan fonologi pada anak usia dini.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk mengkaji bentuk-bentuk perubahan fonologis yang muncul dalam proses pemerolehan bahasa anak. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menguraikan fenomena kebahasaan berdasarkan tuturan yang dihasilkan anak dalam konteks komunikasi sehari-hari. Apabila pengamatan difokuskan pada satu anak sebagai subjek penelitian, desain tersebut dapat dikembangkan dalam bentuk studi kasus untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai karakteristik perubahan bunyi yang terjadi.

Subjek penelitian ditentukan melalui teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan kesesuaian karakteristik subjek terhadap fokus penelitian. Subjek yang dimaksud adalah anak berusia 1–5 tahun yang sedang berada dalam tahap perkembangan kemampuan berbahasa dan telah menghasilkan tuturan verbal dalam interaksi sehari-hari. Pemilihan subjek didasarkan pada keterlibatan anak dalam komunikasi alami serta kemampuannya menghasilkan ujaran yang dapat diamati dan dianalisis untuk mengidentifikasi proses perubahan fonologis.

Data penelitian berupa kata dan ungkapan yang dihasilkan anak dengan bentuk fonologis yang berbeda dari kata sasaran. Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan terhadap aktivitas komunikasi anak dalam lingkungan sehari-hari. Teknik yang digunakan meliputi teknik simak, rekam, dan catat. Tuturan yang muncul selama proses pengamatan direkam, ditranskripsikan, kemudian dibandingkan dengan bentuk kata sasaran untuk mengidentifikasi perubahan bunyi. Proses ini dilakukan dengan memperhatikan segmen bunyi yang mengalami perubahan serta pola fonologis yang terbentuk dalam setiap tuturan.

Dalam pelaksanaannya, peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang bertanggung jawab atas pengumpulan, pengolahan, dan interpretasi data. Instrumen pendukung mencakup alat perekam, lembar observasi, catatan lapangan, dan tabel klasifikasi data. Tabel analisis digunakan untuk mencatat bentuk kata sasaran, realisasi ujaran anak, segmen bunyi yang mengalami perubahan, serta kategori proses fonologis yang teridentifikasi. Penggunaan instrumen tersebut bertujuan menjaga keteraturan dokumentasi dan memudahkan peneliti dalam menelusuri pola perubahan bunyi berdasarkan data yang diperoleh.

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, peneliti menyeleksi tuturan yang relevan dengan fokus

penelitian dan mengesampingkan data yang tidak berkaitan dengan fenomena perubahan fonologis. Data terpilih selanjutnya disajikan dan dikelompokkan berdasarkan kategori proses fonologis, meliputi penghilangan konsonan, penghilangan vokal, perubahan vokal, substitusi konsonan, dan penambahan bunyi. Setelah proses klasifikasi, peneliti menginterpretasikan pola-pola yang ditemukan untuk merumuskan kesimpulan mengenai karakteristik perubahan fonologis dalam tuturan anak.

Keabsahan data diupayakan melalui triangulasi teknik dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari observasi, rekaman tuturan, dan catatan lapangan. Apabila ditemukan bagian ujaran yang kurang jelas, peneliti memutar ulang rekaman untuk memastikan ketepatan identifikasi bunyi. Pengulangan stimulus kepada anak dapat dilakukan apabila diperlukan, dengan tetap memperhatikan situasi komunikasi yang wajar dan tidak mengarahkan anak pada bentuk pengucapan tertentu. Langkah-langkah tersebut dimaksudkan untuk meminimalkan kekeliruan dalam transkripsi dan meningkatkan ketepatan interpretasi terhadap data fonologis yang dianalisis.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Hasil analisis data menunjukkan adanya variasi realisasi fonologis dalam tuturan anak selama proses pemerolehan bahasa. Perbedaan antara bentuk kata sasaran dan ujaran yang dihasilkan anak memperlihatkan sejumlah proses perubahan bunyi, meliputi penghilangan konsonan, penghilangan vokal, perubahan vokal, substitusi konsonan, serta penambahan bunyi. Pola-pola tersebut menunjukkan bahwa produksi kosakata anak tidak selalu sesuai dengan bentuk fonologis yang lazim digunakan oleh penutur dewasa. Rincian bentuk perubahan bunyi yang ditemukan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Bentuk Perubahan Fonologis dalam Tuturan Anak

No.	Kata sasaran	Tuturan anak	Perubahan bunyi yang teridentifikasi	Kategori proses
1.	Mobil	Ubin	/m/ dihilangkan; /o/ berubah menjadi /u/	Penghilangan konsonan dan perubahan vokal
2.	Makan	Ekan	/m/ dihilangkan; /a/ berubah menjadi /e/	Penghilangan konsonan dan perubahan vokal
3.	Mandi	Andi	/m/ dihilangkan	Penghilangan konsonan
4.	Minum	Enum	/m/ dihilangkan; /i/ berubah menjadi /e/	Penghilangan konsonan dan perubahan vokal
5.	Turun	Uyun	/t/ dihilangkan; /r/ digantikan oleh /y/	Penghilangan dan substitusi konsonan
6.	Lepas	Pas	/l/ dan /e/ dihilangkan	Penghilangan konsonan dan vokal
7.	Main	Ain	/m/ dihilangkan	Penghilangan konsonan
8.	Jangan ke situ	Angan entuh	/j/ dan /k/ tidak direalisasikan; muncul perbedaan bunyi pada bentuk *entuh*	Penghilangan dan kemungkinan perubahan atau penambahan bunyi
9.	Lari	Ayi	/l/ dihilangkan; /r/ digantikan oleh /y/	Penghilangan dan substitusi konsonan

10.	Ayo main	Aok ain	/y/ pada *ayo* dan /m/ pada *main* tidak direalisasikan	Penghilangan konsonan

Berdasarkan Tabel 1, penghilangan konsonan merupakan salah satu pola yang menonjol dalam data penelitian. Selain itu, ditemukan perubahan vokal dan substitusi konsonan, baik yang muncul secara terpisah maupun bersamaan dalam satu kata. Beberapa tuturan bahkan memperlihatkan lebih dari satu proses fonologis. Hal ini menunjukkan bahwa analisis terhadap produksi ujaran anak perlu mempertimbangkan setiap perubahan segmen bunyi secara terperinci, bukan hanya membandingkan panjang-pendeknya bentuk kata.

Penghilangan Konsonan

Penghilangan konsonan ditemukan pada sejumlah kata sasaran, terutama yang diawali bunyi /m/. Pola tersebut tampak pada realisasi *mobil* menjadi *ubin*, *makan* menjadi *ekan*, *mandi* menjadi *andi*, *minum* menjadi *enum*, dan *main* menjadi *ain*. Pada seluruh contoh tersebut, konsonan /m/ yang berada di awal kata tidak muncul dalam ujaran anak.

Konsistensi penghilangan bunyi /m/ pada beberapa kata memperlihatkan adanya pola yang berulang dalam produksi fonologis anak. Fenomena ini dapat dideskripsikan sebagai penghilangan konsonan awal. Akan tetapi, berdasarkan data yang tersedia, pola tersebut belum cukup untuk menyimpulkan bahwa bunyi /m/ secara umum lebih sulit diproduksi oleh anak. Penafsiran mengenai tingkat kesulitan artikulasi memerlukan data tambahan, seperti frekuensi kemunculan bunyi dalam berbagai posisi kata, konsistensi pola pada setiap subjek, dan karakteristik perkembangan anak.

Penghilangan konsonan juga ditemukan pada bunyi lain. Dalam bentuk *lepas* menjadi *pas*, konsonan /l/ pada awal kata tidak direalisasikan. Sementara itu, pada perubahan *ayo main* menjadi *aok ain*, bunyi /y/ dalam kata *ayo* dan /m/ dalam kata *main* tidak muncul sebagaimana pada bentuk sasaran. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penghilangan konsonan tidak terbatas pada satu jenis bunyi, meskipun /m/ tampak berulang dalam data yang dianalisis.

Perubahan Vokal

Selain penghilangan konsonan, data penelitian memperlihatkan adanya perubahan kualitas vokal. Perubahan tersebut ditemukan pada bentuk *mobil* menjadi *ubin*, *makan* menjadi *ekan*, dan *minum* menjadi *enum*. Pada kata pertama, vokal /o/ direalisasikan sebagai /u/. Pada kata kedua, vokal /a/ berubah menjadi /e/, sedangkan pada kata ketiga, vokal /i/ direalisasikan sebagai /e/.

Ketiga bentuk tersebut memperlihatkan bahwa perubahan fonologis pada tuturan anak tidak hanya berkaitan dengan konsonan, tetapi juga mencakup realisasi vokal. Dalam beberapa data, perubahan vokal terjadi bersamaan dengan penghilangan konsonan awal. Dengan demikian, satu kata dapat mengalami lebih dari satu proses fonologis dalam produksi ujaran anak.

Temuan ini perlu ditafsirkan berdasarkan konteks bunyi pada setiap kata. Perubahan vokal yang ditemukan tidak serta-merta menunjukkan pola umum dalam penguasaan seluruh bunyi vokal. Untuk menentukan apakah perubahan tersebut merupakan kecenderungan yang konsisten, diperlukan pengamatan terhadap lebih banyak kata yang mengandung vokal serupa dalam lingkungan fonologis yang berbeda.

Substitusi Konsonan

Substitusi konsonan ditemukan pada kata *lari* yang direalisasikan menjadi *ayi* dan kata *turun* yang diucapkan menjadi *uyun*. Pada kedua bentuk tersebut, bunyi /r/ pada kata sasaran digantikan oleh bunyi /y/. Selain substitusi tersebut, terdapat penghilangan konsonan awal, yaitu /l/ pada kata *lari* dan /t/ pada kata *turun*.

Kehadiran dua jenis perubahan dalam satu kata memperlihatkan bahwa realisasi ujaran anak dapat melibatkan kombinasi proses fonologis. Pada contoh *lari* menjadi *ayi*, misalnya, perubahan tidak hanya terjadi karena hilangnya bunyi awal, tetapi juga karena adanya penggantian bunyi /r/. Pola serupa terlihat pada *turun* menjadi *uyun*, yang memperlihatkan penghilangan /t/ dan substitusi /r/ menjadi /y/.

Secara deskriptif, kedua data tersebut menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara konsonan pada kata sasaran dan konsonan yang dihasilkan anak. Namun, penjelasan mengenai penyebab substitusi tersebut perlu dilakukan secara hati-hati. Data yang tersedia menunjukkan bentuk perubahan bunyi, tetapi belum cukup untuk memastikan bahwa penggantian /r/ dengan /y/ terjadi semata-mata karena faktor kemudahan artikulasi.

Penghilangan Vokal

Penghilangan vokal terlihat pada perubahan kata *lepas* menjadi *pas*. Dalam realisasi tersebut, konsonan /l/ dan vokal /e/ pada bagian awal kata tidak muncul. Akibatnya, bentuk ujaran yang dihasilkan menjadi lebih pendek dibandingkan dengan kata sasaran.

Data ini menunjukkan bahwa penghilangan bunyi dalam tuturan anak dapat melibatkan unsur konsonan dan vokal secara bersamaan. Oleh karena itu, perubahan tersebut tidak cukup dijelaskan sebagai penghilangan konsonan saja, melainkan perlu dikategorikan berdasarkan setiap segmen yang tidak direalisasikan.

Meskipun contoh tersebut memperlihatkan adanya penghilangan vokal, satu data belum dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa penghilangan vokal merupakan pola yang dominan atau karakteristik umum pemerolehan fonologi anak. Diperlukan contoh tambahan untuk mengetahui seberapa sering proses tersebut muncul dan dalam kondisi fonologis seperti apa penghilangan vokal terjadi.

Perubahan pada Ujaran Berupa Rangkaian Kata

Perubahan fonologis juga ditemukan dalam tuturan yang terdiri atas lebih dari satu kata. Hal ini terlihat pada bentuk *jangan ke situ* yang direalisasikan menjadi *angan entuh*. Pada data tersebut, bunyi awal /j/ dalam kata *jangan* dan /k/ dalam kata *ke* tidak tampak pada realisasi ujaran anak. Selain itu, bentuk *situ* direalisasikan menjadi *entuh*, sehingga terdapat perbedaan bunyi yang perlu dianalisis lebih lanjut pada tingkat segmen.

Contoh tersebut memperlihatkan bahwa variasi fonologis dapat terjadi dalam rangkaian kata, bukan hanya pada kata tunggal. Namun, klasifikasi proses pada data ini memerlukan pemeriksaan yang lebih terperinci. Perubahan *situ* menjadi *entuh*, misalnya, tidak dapat langsung dijelaskan sebagai penambahan bunyi tanpa membandingkan keseluruhan segmen bunyi pada bentuk sasaran dan bentuk ujaran yang dihasilkan. Transkripsi fonetis akan membantu mengidentifikasi bunyi yang dihilangkan, diganti, atau benar-benar ditambahkan.

Dengan demikian, data berupa rangkaian kata perlu dianalisis secara segmental sekaligus mempertimbangkan hubungan antarkata dalam tuturan. Langkah ini penting agar klasifikasi perubahan fonologis tidak hanya didasarkan pada perbedaan bentuk ortografis, tetapi juga pada realisasi bunyi yang benar-benar dihasilkan anak.

Sintesis Temuan

Secara keseluruhan, data penelitian menunjukkan adanya beberapa pola perubahan fonologis dalam tuturan anak, yaitu penghilangan konsonan, penghilangan vokal, perubahan vokal, substitusi konsonan, dan perubahan bunyi pada rangkaian kata. Penghilangan konsonan, khususnya bunyi /m/ pada posisi awal kata, tampak berulang dalam sejumlah contoh. Sementara itu, perubahan vokal dan substitusi konsonan memperlihatkan bahwa perbedaan antara kata sasaran dan ujaran anak dapat melibatkan lebih dari satu segmen bunyi.

Temuan tersebut memberikan gambaran bahwa pemerolehan kosakata berlangsung bersamaan dengan perkembangan kemampuan anak dalam merealisasikan bentuk fonologis kata. Penguasaan suatu kata tidak selalu diikuti oleh produksi bunyi yang sepenuhnya sesuai dengan bentuk sasaran. Oleh karena itu, kajian terhadap pemerolehan bahasa anak perlu memperhatikan bukan hanya kosakata yang digunakan, tetapi juga pola perubahan bunyi yang muncul dalam proses produksi ujaran.

Meskipun demikian, interpretasi terhadap pola-pola tersebut perlu mempertimbangkan jumlah data, usia masing-masing subjek, konteks tuturan, dan konsistensi realisasi bunyi. Hasil penelitian ini terutama memberikan deskripsi mengenai bentuk perubahan fonologis yang ditemukan pada data yang dianalisis, bukan generalisasi mengenai seluruh anak usia 1–5 tahun. Penelitian lanjutan dengan cakupan data yang lebih luas dapat membantu menjelaskan hubungan antara usia, karakteristik bunyi, dan pola perubahan fonologis secara lebih mendalam.

Kesimpulan

Pemerolehan bahasa pada anak usia 1–5 tahun merupakan proses perkembangan yang berlangsung secara bertahap, mencakup penguasaan kosakata dan pembentukan sistem fonologis yang saling berhubungan. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan sejumlah bentuk perubahan fonologis dalam tuturan anak, yaitu penghilangan konsonan, penghilangan vokal, perubahan vokal, substitusi konsonan, serta penambahan bunyi. Temuan ini memperlihatkan adanya variasi dalam cara anak merealisasikan bunyi ketika mengucapkan kata-kata yang menjadi bagian dari pemerolehan bahasanya.

Diantara berbagai proses tersebut, penghilangan konsonan tampak menonjol pada sejumlah data, seperti *mobil* menjadi *ubin*, *makan* menjadi *ekan*, *mandi* menjadi *andi*, *minum* menjadi *enum*, dan *main* menjadi *ain*. Selain itu, ditemukan perubahan kualitas vokal, antara lain /o/ menjadi /u/, /a/ menjadi /e/, dan /i/ menjadi /e/. Proses substitusi konsonan juga teridentifikasi melalui perubahan bunyi /r/ menjadi /y/, sebagaimana terlihat pada kata *lari* yang diucapkan *ayi* dan *turun* yang diucapkan *uyun*. Pola-pola tersebut menunjukkan bahwa produksi ujaran anak dapat melibatkan penyederhanaan atau penyesuaian bunyi dalam proses merealisasikan bentuk kata yang dituju.

Secara keseluruhan, perbedaan antara tuturan anak dan bentuk kata sasaran perlu dipahami dalam konteks perkembangan kemampuan artikulasi dan sistem fonologis, bukan semata-mata sebagai indikasi ketidakmampuan berbahasa. Dengan demikian, kajian pemerolehan bahasa anak perlu mencakup aspek kuantitas kosakata sekaligus pola realisasi bunyi yang muncul dalam tuturan. Pemahaman terhadap karakteristik perubahan fonologis tersebut dapat memperluas wawasan mengenai perkembangan bahasa anak dan menjadi

bahan pertimbangan bagi orang tua maupun pendidik dalam memberikan stimulasi bahasa yang sesuai dengan tahap perkembangannya.

Daftar Pustaka

Aprilia, M. (2020). Pemerolehan bahasa anak usia 2,5 tahun: Aspek fonologis. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 13(2). https://doi.org/10.30651/st.v13i2.4010

Chaer, A. (2015). *Linguistik umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

Dardjowidjojo, S. (2003). *Psikolinguistik: Pengantar pemahaman bahasa manusia*. Jakarta: Yayasan *Pustaka* Obor Indonesia.

Dardjowidjojo, S. (2019). *Echa: Kisah pemerolehan bahasa anak Indonesia*. Jakarta: Penerbit *Universitas* Katolik Indonesia Atma Jaya. Sumber ini sangat relevan karena secara khusus membahas pemerolehan bahasa anak Indonesia.

Hart, B., & Risley, T. R. (1995). *Meaningful differences in the everyday experience of young American children*. Baltimore: Paul H. Brookes Publishing. Penelitian longitudinal ini membahas perkembangan bahasa dan pemerolehan kosakata anak sejak sekitar usia satu tahun hingga tiga tahun serta pentingnya pengalaman bahasa dalam keluarga.

Haryanti, E., Lestari, A. D., & Sobari, T. (2018). Pemerolehan bahasa anak usia 2–3 tahun ditinjau dari aspek fonologi. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, **1**(4).

Lesatari, N. D., Muliawati, H., & Permata, D. A. (2025). Pemerolehan bahasa pertama anak usia 4 tahun dalam aspek fonologi. *Jurnal Tuturan, 14*(2). https://doi.org/10.33603/jurnaltuturan.v14i2.11215

McLeod, S., & Crowe, K. (2018). Children's consonant acquisition in 27 languages: A cross-linguistic review. *American Journal of Speech-Language Pathology, 27*(4), 1546–1571. https://doi.org/10.1044/2018_AJSLP-17-0100. Sumber ini sangat kuat untuk mendukung pembahasan mengenai pemerolehan konsonan dan perkembangan produksi bunyi anak.

Nissa, R. A. (2022). Pemerolehan bahasa anak usia 3–4 tahun: Studi kasus pada siswa PAUD Pitara Pondok Cabe Ilir, Tangerang Selatan. *Medan Makna: Jurnal Ilmu Kebahasaan dan Kesastraan, 20*(1). https://doi.org/10.26499/mm.v20i1.4417

Payana, W. D. (2020). Pemerolehan bahasa anak usia 3 tahun: Tinjauan fonologi. *BAHASTRA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 5*(1). https://doi.org/10.30743/bahastra.v5i1.4612. Penelitian ini relevan untuk mendukung analisis substitusi bunyi dalam tuturan anak.

Sentosa, A. R., & Apriliani, N. (2020). Pemerolehan bahasa pada anak usia dini: Kajian psikolinguistik. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, **2**, 1–7.

Suardi, I. P., Ramadhan, S., & Asri, Y. (2019). Pemerolehan bahasa pertama pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 3*(1), 265–273.

Yanti, P. G. (2016). Pemerolehan bahasa anak: Kajian aspek fonologi pada anak usia 2–2,5 tahun. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi, 11*(2), 131–141. https://doi.org/10.21009/JIV.1102.7